

Etos Kerja Islami Dalam Bingkai Romantisme Hamka

Ali Farhan

STIE Mahardhika Surabaya

alifarhanfarhan@yahoo.com**ABSTRAK**

Penelitian ini ditujukan untuk memahami sudut pandang HAMKA mengenai etos kerja. HAMKA adalah seorang pemikir, penyair, sekaligus ulama, karyanya meliputi filosofi, sastra, tasawuf dan etika, oleh karenanya pemikiran dan karyanya yang luas dalam beberapa bidang menjadikan HAMKA seorang tokoh yang gagasannya dapat menjadi rujukan. Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah hermeneutika yang berfokus pada historisitas teks HAMKA. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam pandangan HAMKA etos kerja merupakan sebuah kemauan yang kuat yang didorong oleh kesungguhan untuk mencari ridha Allah.

LATAR BELAKANG

Bekerja merupakan sebuah keniscayaan bagi setiap individu supaya dapat memenuhi kebutuhannya, dengan bekerja seseorang dapat memenuhi kebutuhan fisik maupun mentalnya. Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah* (Ahmadie, 2000) menerangkan bahwa keuntungan diperoleh dari usaha untuk mencapai barang-barang dan perhatian untuk memilikinya, maka rezeki haruslah dengan usaha dan kerja, Farhan (2016) mengenai pendapatnya pada Ibnu Khaldun juga menjelaskan bahwa bekerja merupakan sebuah mekanisme terbentuknya nilai, bekerja dengan demikian menjadi penting untuk dapat memberikan nilai tambah baik atas barang maupun jasa. Namun, bekerja bukan semata usaha memperoleh laba atau memenuhi kebutuhan hidup saja, lebih dari itu bekerja juga merupakan aktualisasi nilai dan keyakinan, Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah* (Admadie, 2000) menerangkan bahwa rezeki haruslah dengan usaha dan kerja, meskipun cara memperoleh dan mengusahakannya dilakukan dari berbagai segi. Firman Allah; "Maka mintalah rezeki itu dari sisi Allah." Usaha untuk memperolehnya tidak lain bergantung pada tujuan dan inspirasi Allah. Segala sesuatu berasal dari Allah. Bagi Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah* (Ahmadie, 2014) bekerja merupakan sebuah aktivitas yang harus berkesesuaian dengan syariat Allah. Jika

Ibnu Khaldun memaknai bekerja sebagai sebuah usaha untuk menjemput rezeki Allah *subhana wa ta'ala* maka Kahlil Gibran memaknai kerja sebagai sebuah perwujudan cinta, berikut puisi Kahlil Gibran sebagaimana dikutip dari Nahdhiyah (2014):

Dan apakah artinya bekerja dengan cinta? yaitu menenun kain dengan benang yang ditarik dari hatimu, sebagaimana seakan-akan kekasihmulah yang akan mengenakan kain itu. Yaitu membangun rumah dengan penuh kesenangan, seakan-akan kekasihmulah yang akan menghuni rumah itu. Yaitu menabur bebijian dengan kemesraaan dan memungut panen dengan riang, sebagaimana seolah-olah kekasihmulah yang akan memakan buah itu.

Bagi Kahlil Gibran, bekerja merupakan perwujudan cinta untuk orang-orang yang dicintai, untuk istri, suami, maupun anak, dengan demikian maka bekerja akan memberikan kepuasan (Nahdhiyah, 2014). Lebih jauh lagi, bekerja bukan hanya perolehan kepuasan diri dengan bekerja maka seorang individu akan menjadi manusia yang lebih baik; manusia yang memahami hakikat kehidupannya, manusia yang memahami manusia yang lain, manusia yang melihat dunia yang lebih luas

(Nahdhiyah, 2014) sebagaimana yang diisyaratkannya dalam puisinya:

Kau bekerja agar tetap bisa melangkah seiring irama dan jiwa bumi. Sebab berpangku tangan menjadikan orang asing bagi musim, dan melangkah keluar dari perarakan kehidupan, yang berbaris dalam keagungan dan dengan bangga menyerah menuju keabadian. Dan dengan menyibukkan dirimu dalam kerja, sesungguhnya engkau telah mencintai kehidupan. Dan mencintai kehidupan melalui kerja adalah menyelami rahasia kehidupan yang paling dalam.

Baik Ibnu Khaldun maupun Kahlil Gibran memandang bahwa aktivitas kerja tidak terlepas dari aktivitas mental-spiritual individunya, bekerja harus dengan cinta, bekerja haruslah dengan ketetapan Allah demikian apa yang telah mereka sampaikan (M. Wajdi, 2015; M. B. N. Wajdi, 2016).

Bekerja seringkali dipahami hanya sebagai sebuah aktivitas ekonomi semata, sebuah kegiatan untuk mencapai materi dan kesejahteraan diri seakan ia hidup tanpa ruh dan jiwa, sehingga segala pencapaian yang diraih di dalamnya dianggap sebagai prestasi individu yang penuh akan keakuan yang lalu tercermin dari perilaku yang kapitalistik, egois, dan ambisius, mengutip HAMKA (1980), hidup yang berorientasi materi seperti itu akan menimbulkan kejemuhan dan membuat manusia menjadi memeperebutkan uang tanpa peduli telah merugikan sesamanya. Kesadaran diri yang minim mengenai aktivitas kerja sebagai pergerakan fisik-mental-spiritual yang terjadi secara umum saat ini yang melatar belakangi penulisan artikel ini, supaya masyarakat dapat memahami bahwa kerja bukanlah sekedar kerja. Artikel ini berikutnya akan mengulas mengenai bagaimana HAMKA memaknai kerja, spiritualitas seperti apa yang melatarbelakangi pemikirannya

mengenai kerja. HAMKA dipilih karena karyanya yang melingkupi banyak bidang dalam kehidupan sosial; Tasawuf, Kewajiban dan Hak individu dan kelompok, serta sastra dan agama.

TINJAUAN PUSTAKA

Spiritualitas Perspektif Islam

Menurut pendapat yang dikemukakan oleh Sheridan & Hemert (2015) Spiritualitas lebih dikenal dan dipahami sebagai hal yang berkaitan dengan hubungan transendensi. Spiritualitas merupakan pencarian manusia akan tujuan dan makna dari pengalaman hidup. Tujuan hidup manusia sebagai hamba Allah yang mengemban amanah sebagai khalifah di bumi semata-mata untuk beribadah pada-Nya dan apapun yang dikerjakan akan kembali untuk mencari dan mencapai keridaan Allah.

Menurut Nasr (2011) menjelaskan bahwa Spiritualitas Islam berhubungan terutama dengan dimensi batin pribadi dari kehidupan seseorang dan mencakup di luar unsur-unsur Islam yang mampu sebagai sarana untuk mencapai kehidupan spiritual. Hal ini menunjukkan kekuatan spiritual dalam Islam tidak hanya sebatas dari aspek rohaniah semata namun juga mampu menghasilkan potensi lain bagi setiap individu untuk mencapai kesuksesan dunia yang diridai Allah. Hijriah (2016) mengatakan bahwa spiritualitas islam dapat melahirkan etos serta spirit hingga melahirkan karakter-karakter dari dalam diri manusia yang berlandaskan nilai-nilai kehidupan agama khususnya agama Islam secara seimbang hingga tercapainya kebahagiaan sejati yaitu kebahagiaan spiritual Islam.

Teori Etos Kerja

Pengertian kamus bagi perkataan "etos" menyebutkan bahwa ia berasal dari bahasa Yunani (ethos) yang bermakna watak atau karakter. Secara lengkapnya, pengertian etos ialah karakteristik dan sikap, kebiasaan serta kepercayaan, dan seterusnya, yang

bersifat khusus tentang seorang individu atau sekelompok manusia. Dari perkataan “etos” terambil pula perkataan “etika” dan “etis” yang merujuk kepada makna “akhlaq” atau bersifat “akhlaqi”, yaitu kualitas esensial seseorang atau suatu kelompok, termasuk suatu bangsa. Juga dikatakan bahwa “etos” berarti jiwa khas suatu kelompok manusia, yang dari jiwa khas itu berkembang pandangan bangsa tersebut tentang yang baik dan yang buruk, yakni, etikanya. Dengan demikian maka etos seharusnya berkaitan erat dengan agama dan budaya di mana suatu masyarakat itu tinggal, Abdullah (1982) mengatakan sebagai watak dasar suatu masyarakat, etos berakar dalam kebudayaan masyarakat itu sendiri. Kebudayaan, sebagai suatu sistem pengetahuan gagasan yang dimiliki suatu masyarakat dari proses belajar, adalah induk dari etos itu. Maka setiap masyarakat (yang berbeda kebudayaannya), mempunyai etos yang berbeda pula termasuk dalam hubungannya dengan etos kerja.

Hal-hal yang sifatnya transenden seperti agama, keyakinan dan nilai menjadi penting untuk tumbuhnya etos kerja di dalam diri seorang individu, karena seberapa besar upaya seseorang untuk bekerja dan mendapatkan sesuatu ditentukan oleh pandangan hidup mengenai penting atau tidaknya yang diupayakannya itu, sebagaimana yang dikutip dalam Irham (2012) yang mengatakan bahwa etos kerja yang kuat memerlukan kesadaran pada orang bersangkutan tentang kaitan suatu kerja dengan pandangan hidupnya yang lebih menyeluruh, yang pandangan hidup itu memberinya keinsafan akan makna dan tujuan hidupnya, jika pekerjaan itu tidak bermakna baginya, dan tidak bersangkutan dengan tujuan hidupnya yang lebih tinggi, langsung ataupun tidak langsung, tujuan hidup yang lebih tinggi ini dalam pandangan Nurcholish Madjid adalah keridhaan Allah *subhana wa ta'ala*, sebagaimana dikutip dalam Madjid (1992) yang berpendapat etos kerja dalam Islam adalah hasil suatu

kepercayaan seorang Muslim, bahwa kerja mempunyai kaitan dengan tujuan hidupnya, yaitu memperoleh perkenan Allah *subhana wa ta'ala*, sejalan dengan Madjid (1992), Tasmara (1995) menyatakan bahwa “bekerja” bagi seorang Muslim adalah suatu upaya yang sungguh-sungguh, dengan mengerahkan seluruh asset, fikir dan zikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampakkan arti dirinya sebagai hamba Allah yang harus menundukkan dunia dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik (*khaira ummah*).

METODE PENELITIAN

Hermeneutik Romantis Schleiermacher

Hermeneutika dipahami secara umum sebagai sebuah seni memahami, tadisi berpikir atau refleksi filosofis yang bertujuan untuk mengklarifikasi sebuah konsep pemahaman, demikian yang dijelaskan oleh Burns (1992) dalam Young (2009). Bagi Burns (1992), hermeneutik merupakan sebuah disiplin ilmu yang digunakan secara universal untuk memahami segala aspek di dalam hidup (Young, 2009), oleh karenanya di dalam proses memahami itu melibatkan banyak objek di dalam bingkai kontekstual yang berbeda dan menggunakan pendekatan disiplin yang berbeda, maka dari itu pendekatan paling baik untuk menggunakan hermeneutik adalah melalui sejarah. Sejalan dengan Burns (1992), Rahman (2014), Rutt (2006), Rasool (2013), dan Zweck (2008) juga berpendapat bahwa hermeneutik juga dapat digunakan di dalam bidang kajian keilmuan yang lain seperti kejadian, ekspresi juga sebuah situasi, namun hal ini berbeda bagi Schleiermacher yang beranggapan bahwa hermeneutika merupakan seni untuk memahami teks (Rahmani, *et al*, 2014), Dilthey menjelaskan lebih detail bahwa tujuan dari hermeneutika bukanlah memahami teksnya, namun pikiran yang ada di balik teks (Rahmani, *et al*, 2014) sekalipun demikian para pemikir itu tidak memiliki perbedaan yang cukup berarti secara metodologis,

baik Burns (1992) maupun Schleiermacher sama-sama berpendapat bahwa ide untuk memahami sesuatu haruslah berangkat dari wawasan sejarahnya, keduanya sepakat bahwasanya untuk mendapati *verstehen* (pemahaman) haruslah dilakukan secara inerdiscipliner.

Dalam hermeneutikanya, Schleiermacher membagi aktivitas hermeneutiknya kedalam dua kategori; interpretasi grammatikal dan interpretasi psikologis, kedua kategori tersebut memiliki tujuan yang berbeda, namun berada dalam satu koherensi penafsiran. Interpretasi grammatikal bertujuan untuk mengkonstruksi kembali konteks historis atas kalimat-kalimat yang digunakan di dalam sebuah teks dan keterkaitan maknanya, prosedur analisis tersebut menurut Schleiermacher di dalam Rahmani *et al* (2014) disebut sebagai *hermeneutical circle*, yaitu proses pemahaman atas komponen-komponen teks yang diperoleh melalui pemahaman atas keseluruhan dan pemahaman atas keseluruhan ini akan dapat dicap apabila dapat memahami komponen-komponen penyusunnya, yang dimaksud oleh Schleiermacher di sini adalah pemahaman oleh penulis mengenai keseluruhan makna teks ‘diverifikasi’ melalui makna pada kata dan kalimat penyusunnya, demikian juga sebaliknya pengertian atas makna kata ‘diverifikasi’ oleh keseluruhan makna teksnya, demikian seterusnya. Sedangkan interpretasi psikologis bertujuan untuk memahami konstruksi psiko-historis diri penulis, interpretasi psikologis merupakan sebuah upaya rekonstruksi gaya, individualitas, dan keunikan penulis (West 1979). Interpretasi psikologis membagi aktivitas interpretasinya ke dalam dua tahap, yaitu tahapan *divinatory* dan tahapan *comparative* (Rahmani et al. 2014). Tahapan *divinatory* merupakan tahapan penafsir mencoba untuk menjadi penulis dan mencoba untuk berpikir dan menemukan dirinya seolah dia adalah penulis itu sendiri, tahapan *comparative*

adalah membandingkan penulis dengan penulis lainnya yang bergerak atau berkarya dalam bidang yang sama (Rahmani et al. 2014). Bentuk interpretasi yang dilakukan Schleiermacher yang berorientasi pada individu dan bersifat introspektif, berwawasan pada masa lalu, memperhatikan aspek rasional dan emosional inilah yang membuat hermeneutik Schleiermacher sarat akan gerakan Romantisme sehingga disebut juga dengan hermeneutik romantik.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yaitu kepustakaan yang berupa buku maupun jurnal baik yang berupa karya tulis HAMKA maupun tulisan lain yang mengangkat mengenai HAMKA. Rujukan utama dalam tulisan ini adalah karya HAMKA yang berjudul Lembaga Hidup, hal tersebut dikarenakan dalam karyanya, HAMKA menyampaikan buah fikiran mengenai cara-cara yang dirasakan betul mengikut lunas-lunas ajaran Islam untuk menjalani kehidupan (Aziz, 2009)

Pembahasan

Analisis Psikologi

Analisis Psikologi Carl Gustav Jung

Carl Gustav Jung memberikan sebuah metode analisa psikologis yang ditujukan untuk memahami kejiwaan seseorang, bagi Jung jiwa (*psyche*) merupakan sebuah karakter historis, artinya jiwa merupakan bentukan dari sejarah di mana *psyche* (jiwa) itu tinggal, baik secara kultural maupun pengalaman (Lu, 2012), Jung menyampaikan bahwa kesadaran mengenai masa lalu merupakan bagian yang tak terpisahkan sebagai bentuk kesatuan psikis manusia (Lu, 12). Dengan demikian maka untuk dapat memahami kondisi kejiwaan seseorang maka memahami masa lalu dan pengalaman yang mana di sana ia hidup dan tinggal merupakan sebuah keniscayaan, oleh karena penelitian ini memang berwawasan historis maka

analisis psikologi Jung merupakan sebuah metode yang tepat digunakan untuk memahami HAMKA.

Pada analisis psikologi Jung kepribadian ke dalam dua tipologi dasar; 1) *Introversion* dan 2) *Extraversion* dan empat model orientasi; *thinking*, *sensation*, *intuition*, dan *feeling* (Franz dan Patron 1987, Wibawa 2009, Daniels 2011). *Extraversion* didefinisikan sebagai sebuah karakter yang tertarik dengan objek di luar dirinya, responsif, dan siap untuk menerima kejadian-kejadian eksternal, serta memiliki keinginan untuk memengaruhi dan dipengaruhi oleh kejadian (Sharp, 1987). Sedangkan *introversion* merupakan kebalikan dari *extraversion*. Jika *extraversion* cenderung berorientasi pada objek di luar dirinya maka *intraversion* diasosiasikan kepada pribadi yang menahan diri dari kejadian eksternal, menjaga jarak dari masyarakat. Semakin besar jumlah suatu kerumunan, semakin besar penolakan darinya, *intraversion* membatasi dirinya dari pengaruh dunia luar (Sharp, 1987). Sementara itu, orientasi perspektif *thinking*, *sensation*, *intuition*, dan *feeling* dijelaskan oleh Franz dan Patron (1987) dan Sharp (1987) *thinking* berhubungan dengan kecenderungan seseorang dalam menilai sesuatu berdasarkan pada pertimbangan kognitif pikirannya. Sedangkan *sensation* dijelaskan sebagai persepsi yang dibangun oleh apa yang diperoleh dari panca indera, memberikan keyakinan melalui realitas kongkret yang didengar, dilihat dan dirasakan (Sharp, 1987), *intuition* dijelaskan sebagai persepsi yang dibangun secara intuitif (alam bawah sadar) dan *feeling* dijelaskan sebagai persepsi yang didasarkan pada penilaian subjektif.

Biografi HAMKA

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau lebih dikenal sebagai HAMKA, lahir 16 Februari 1908 di Ranah Minangkabau, desa Kampung Molek, Nagari Sungai Batang, di tepian danau Maninjau, Luhak Agam,

Sumatera Barat. Nama kecilnya adalah Abdul Malik, sedangkan Karim berasal dari nama ayahnya, Haji Abdul Karim dan Amrullah adalah nama dari kakeknya, Syeikh Muhammad Amrullah. Hamka seorang ulama multi dimensi, hal itu tercermin dari gelar-gelar kehormatan yang disandangnya. Dia bergelar “Datuk Indomo” yang dalam tradisi Minangkabau berarti pejabat pemelihara adat istiadat. Dalam pepatah Minang, ketentuan adat yang harus tetap bertahan dikatakan dengan “sebaris tidak boleh hilang, setitik tidak boleh lupa”. Gelar ini merupakan gelar pusaka turun temurun pada adat Minangkabau yang didapatnya dari kakek dari garis keturunan ibunya; Engku Datuk Rajo Endah Nan Tuo, Penghulu suku Tanjung.

HAMKA terlahir di dalam lingkungan yang agamis, ayahnya Haji Rasul Tuanku Syeikh Abdul Karim bin Amrullah adalah seorang ulama Minangkabau yang menjadi pelopor gerakan pembaruan Islam di Minangkabau, kakeknya juga seorang ulama yang berpengaruh, beliau bernama Syeikh Muahammad Amrullah. Tumbuh di dalam didikan keras sang ayah HAMKA besar dengan jiwa pemberontak di dalam dirinya, seringkali HAMKA membolos dari sekolah di mana Ayahnya yang jadi pemimpin. Selain belajar agama, HAMKA muda yang berpembawaan romantis juga menulis, kesenian saluang, dan *Kaba* yaitu kisah rakyat yang dinyanyikan dengan alat musik tradisional.

Selepas sekolah *diniyahnya* HAMKA menemukan jati dirinya untuk menapaki keilmuan, memasuki abad 20 di mana pergerakan politik untuk menuju kemerdekaan makin menguat menggerakkan langkah HAMKA untuk ke Jawa, merantau ke Jawa HAMKA belajar kepada HOS Tjokroaminoto, Soerjopranoto, KH Mas Mansyur, dan Ki Hadikusumo. Di usianya yang ke-17 tahun HAMKA kembali ke Minang, di tanah lahirnya itu ia menjadi ulama muda dan banyak memberikan kursus

pidato, namun karena kritik sang ayah terhadap aktivitasnya seusia dua tahun berada di kampung halaman HAMKA memutuskan untuk kabur ke kota Mekah menunaikan ibadah haji sekaligus memperdalam ilmu agama, hal ini tak lepas dari kritik sang ayah karena aktivitas dakwahnya hanya percuma saja kalau tidak diiringi dengan ilmu, di sanalah HAMKA bertemu dengan H. Agus Salim, seorang tokoh Muhammadiyah yang menyarankan HAMKA untuk pulang ke tanah air guna mengembangkan diri dan berjuang di negerinya. Setelah tujuh bulan perantauannya di Tanah Suci HAMKA berlabuh di Medan, di kota itu HAMKA mulai produktif menulis, keterlibatan HAMKA di Muhammadiyah seusia perantauannya membuatnya diangkat menjadi ketua cabang Muhammadiyah di Padang Panjang. Selain aktif menulis, berorganisasi, dan berdakwah, HAMKA juga merupakan seorang pejuang, pada pertempuran di tahun 1945 di Medan untuk mengusir kembalinya penjajahan Belanda atas Indonesia, Hamka turut serta berjuang di garis depan, juga pertempuran dengan tentara NICA di Surabaya.

Kepribadian HAMKA

HAMKA merupakan seorang tokoh dengan pengalaman yang penuh petualangan, ia telah menghabiskan masa mudanya untuk merantau dan menuntut ilmu. Di usianya yang masih belasan HAMKA telah belajar kepada HOS Tjokroaminoto, Soerjopranoto, KH Mas Mansyur, dan Ki Hadikusumo di Jawa, sebuah pulau yang berada jauh dari tanah kelahirannya, tak cukup di situ HAMKA juga menuntut ilmu ke Tanah Suci, selepas perjalanannya dari Tanah Suci HAMKA pun terjun ke dalam organisasi sosial dan aktif sebagai ketua pengurus Muhammadiyah di Medan.

Tumbuh di dalam didikan ayahnya yang keras dan sekaligus seorang 'Tokoh Muda' Islam di tanah minang serta pengalamannya belajar kepada banyak guru menjadi sebab

terbentuknya kepribadian HAMKA teguh dengan agamanya sekaligus mempunyai dinamika di dalam dakwahnya, kecakapannya menulis dan mengarang membuatnya dikenal sebagai Ulama Roman (Aziz, 2009). Keteguhan HAMKA atas agamanya tampak pada pilihannya untuk mundur sebagai Ketua MUI dikala kekuasaan memaksanya untuk memberikan fatwa halal menghadiri perayaan natal, HAMKA juga berpesan '*apabila ghirah telah tak ada lagi, ucapkanlah takbir empat kali ke dalam tubuh umat Islam itu. Kocongkan kain kafannya, lalu masukkan ke dalam keranda dan antarkan ke kuburan*' (HAMKA, 2015). Lingkungan hidupnya yang dipenuhi oleh para pejuang dan ulama telah membentuk HAMKA menjadi pribadi yang teguh dengan agama sekaligus seorang pemberani yang bersedia maju ke depan, HAMKA gemar menyuarakan pikiran-pikirannya melalui berbagai media, melalui mimbar-mimbar dakwah, khutbah maupun tulisan (Aziz, 2009).

Perjalanan hidupnya yang dipenuhi oleh berbagai pengalaman tampak bahwa lingkungalah yang berperan besar atas terbentuknya kepribadian seorang HAMKA, berasal dari latar belakang keluarga ulama HAMKA tumbuh sebagai seorang muslim yang taat yang mempunyai kecintaan yang besar kepada agama. Kerasnya didikan sang ayah dan pergaulan dengan pemikir-pejuang seperti HOS Tjokroaminoto telah menuntunnya menjadi seorang pejuang pula, kemampuannya menulis dan kegemarannya pada sastra mengantarkannya menjadi seorang ulama yang kharismatik, seorang ulama yang multidimensi demikian Aziz (2009) menjelaskan bagaimana seorang HAMKA. HAMKA dapat mempengaruhi orang melalui khutbah-khutbahnya, mengobarkan semangat juang melalui pidato dan tulisannya, dalam khazanah psikologi Jung seseorang dengan kemampuan mempengaruhi orang lain sekaligus seorang pembicara yang hebat

dikelompokkan ke dalam *Extroverted feeling with intuiting*, yaitu seseorang dengan kecendrungan kepribadian *Extroverted* dan perspektif *Feeling-Intuition*, hal ini tampak dari kepribadian HAMKA yang dipengaruhi oleh lingkungannya (*Extroverted*) serta cara pandangnya tentang umat Islam dan dunianya yang sarat akan subjektifitasnya sebagai seorang pejuang muslim (*Feeling Intuition*). Boore (2006) pun menjelaskan bahwa seseorang dengan kepribadian *Extroverted feeling with intuiting* adalah seorang pembicara yang baik sekaligus dapat mempengaruhi orang lain, mereka seringkali diasosiasikan dengan sosok seorang guru.

Analisis Grammatikal

Wacana merupakan suatu bahasa yang terlengkap dan merupakan satuan yang tertinggi dalam hierarki gramatikal (bahasa) (Nugroho), untuk dapat memahami wacana dalam karya HAMKA maka analisa atas aspek grammatikal yang dilakukan meliputi hubungan antar bagian di dalam wacana yang dibedakan dalam dua bentuk; kohesi, yaitu hubungan bentuk dan koherensi yaitu hubungan makna (Sumarlam, 2005). Dalam prosesnya penggalian wacana pada sebuah teks akan memperhatikan beberapa aspek grammatikal, seperti: pengacuan, penyulihan, pelepasan, dan perangkain (Sumarlam, 2005), sedangkan dalam aspek leksikalnya (koherensi makna) dapat dibedakan menjadi enam macam: sinonim, kolokasi (sanding kata), hiponimi (hubungan atas bawah), antonimi (lawan kata), dan ekuivalensi (kesepadanan). Dalam konteks etos kerja pada tulisan ini HAMKA memberikan sinonim sebagai sebuah kemauan, hal ini tampak di dalam teksnya:

Descartes, ahli filsafat Barat mengatakan, "Tidak ada suatu keadaan yang lebih dekat yang lebih lekat kepada diri manusia melebihi kemauannya". *Schopenhauer* berpendapat, "Bahwa seluruh hidup

itu hakikatnya ialah kemauan." Orang yang kurang akal dinamai bodoh. Orang yang tidak ada rasa dinamai kejam, tetapi orang yang tidak mempunyai kemauan, tidak patut diberi nama manusia lagi. Bila diselidiki ternyata bahwa sebab yang paling besar atas bencana yang menimpa dirinya ialah lantaran tidak mempunyai kemauan (iradah) (Lembaga Hidup, Halaman 58 paragraf 3-5)

HAMKA membahasakan etos kerja sebagai sebuah kemauan, ia mengatakan bahwa orang yang tidak memiliki kemauan bukanlah manusia, kemauan yang kuat akan menciptakan manusia dengan pribadi yang kuat yang dapat menahan cobaan dan penderitaan, hal ini mengacu pada teks berikut:

Bolehkah bunuh diri karena pikirannya berkerut, banyak soal yang tidak dapat diputuskannya? Dan memperoleh penyakit yang tidak dapat diobatinya, baik penyakit badan atau penyakit jiwa, bolehkah ia bunuh diri? Tidak! Sebab hidup ini bukan untuk bersenang-senang, kita tidak boleh manja dan berbesar hati. Bunuh diri artinya pengecut. (Lembaga Hidup, halaman 50 paragraf 4)

Tahanlah menderita, insyaflah kata maha guru Krishna Murti, "Bahwasanya kesulitan kita derita sekarang adalah akhir yang sudah semestinya dari kesalahan mengambil jalan di permulaan melangkah." (Lembaga Hidup, halaman 51 paragraf 2)

Kesulitan hidup haruslah dihadapi, tidaklah boleh seseorang melarikan diri dari kesulitan hidupnya dengan bunuh diri, orang-orang yang demikian HAMKA golongan sebagai seorang pengecut, manusia yang tidak mempunyai daya tahan dan kemauan untuk menjalani hidupnya.

Orang yang merdeka adalah orang yang hormat pada dirinya dan sanggup memikul risiko. Sanggung bertanggung jawab (Lembaga Hidup, Halaman 61 paragraf 3)

Dirinya berdiri sendiri dan tegak berdiri, bukan dibawah pengaruh orang lain. Gagah perkasa tetapi tidak takabur. Kuat kemauannya lantaran kuat keyakinannya. (Lembaga Hidup, halaman 61 paragraf 4)

Seseorang dengan kemauan yang kuat hendaklah menjadi pribadi yang mandiri dan gagah, demikian HAMKA sampaikan sebagai sebuah perbandingan dengan orang-orang yang lemah kemauannya. Menjadi pribadi yang berkemauan kuat dengan demikian juga harus berani bertanggungjawab dan memikul risiko.

Ketika seseorang telah timbul kemauan di dalam dirinya tentu ia akan berusaha memperoleh apa yang diinginkannya, keinginan ini merupakan hak manusia yang tidak boleh dilarang oleh siapapun, hak untuk mencari rezeki. HAMKA menjelaskan hal tersebut dalam narasi berikut:

Kalau seseorang mempunyai hak hidup, tentu dia mempunyai pula hak mencari rezeki. Dahulu kala, semasa zaman kekuasaan kaum bangsawan dan pendeta, rakyat bisa dikatakan tidak ada jaminan haknya mencairi rezeki. Segala hasil keringatnya dalam mencari rezeki, boleh dikatakan tidak ada yang untuk dirinya. Nasibnya lebih hina daripada budak-budak, menumpang di tanah kepunyaan kaum bangsawan... (Lembaga Hidup, Halaman 23 Paragraf 2)

Penguasaan kaum borjuis dan pendeta atas hak orang lain untuk mencari rezeki menjadi sebab kemiskinan yang menimpa mereka. Kezaliman karena tidak meratanya kesejahteraan muncul dikarenakan penguasaan kaum bangsawan dan pendeta terhadap tanah dan upah pekerja menjadi sebab bagi orang lain untuk tidak dapat mencapai *kesejahteraan dirinya*, HAMKA mengatakan *“Nasibnya lebih hina daripada budak-budak, menumpang di tanah kepunyaan kaum bangsawan.”*. Namun demikian, kebebasan dalam mengejar kemauannya tidaklah dapat

sepenuhnya diberikan kepada manusia, karena hal tersebut pada akhirnya akan menimbulkan kezaliman yang lain bagi manusia, HAMKA mengatakan:

Maka jelaslah adanya persaingan hidup manusia. Mana yang lebih pintar dan banyak modal, dapatlah membuka usaha yang kian lama kian besar, pabrik kian lama kian diperbaiki (Lembaga Hidup, halaman 24, paragraf 2)

Maka Hak mencari rezeki hasil Revolusi Perancis dan pembukaan Benua Baru (Amerika) dengan sendirinya memindahkan kemegahan dai tangan bangsawan dan pendeta ke tangan cerdik pandai dan orang berpunya; pindah dari feodal ke borjuis (Lembaga Hidup, halaman 24, paragraf 5)

Persaingan dalam mencari kesejahteraan akan menjadi sebuah keniscayaan, baik dalam tangan kekuasaan kaum bangsawan maupun kebebasan pada cita-cita revolusi Perancis, pada tangan siapapun kekuasaan itu berada maka manusia cenderung akan menzalimi sesamanya dalam mengejar rezeki, hal ini karena manusia mempunyai kemauan, mengutip Schopenhauer dalam HAMKA *“Bahwa seluruh hidup itu hakikatnya ialah kemauan”*, mempunyai kecintaan kepada harta merupakan fitrah manusia oleh karenanya kecintaan itu tidak boleh dibiarkan bebas, sekalipun tidaklah tepat kalau harus dikekang sebagaimana dalam ekonomi kaum borjuis, HAMKA mengatakan:

Buat menghadapi soal hak mencari rezeki dan hak perseorangan itu, agama Islam mengadakan peraturan yang bernama zakat. Cinta kepada harta adalah tabiat manusia. Walau bagaimana peraturan negeri kapitalis atau negeri komunis, namun segala manusia tetap cinta pada harta. Merampas rasa cinta kepada harta, adalah membawa manusia keluar dari tabiatnya, untuk menjadikan cinta kepada harta berada di tengah, jangan merusak orang lain dan jangan merugikan diri sendiri. Islam lebih

dahulu menganjurkan perangai pemurah dan mencela sifat bakhil (Lembaga Hidup, halaman 26 paragraf 3).

Dalam persoalan mencari rezeki HAMKA mengatakan, bahwa manusia harus berada di tengah; tidak merusak orang lain juga tidak merugikan diri sendiri, tidak merusak orang lain merujuk kepada perilaku kapitalistik dan kaum borjuis, sedang tidak merusak diri sendiri tertuju kepada sifat-sifat pemalas yang tidak punya kemauan, yang oleh HAMKA disebut sebagai bukan manusia. HAMKA mengilustrasikan orang-orang yang berzakat sebagai seseorang yang membawa manfaat untuk orang lain, menjadi sebaik-baiknya manusia dengan memberikan zakat pula maka sejatinya kesejahteraan ekonomi akan didapat pula.

Orang bertanya kepada Rasulullah, "Siapakah manusia yang paling kau kasahi ya Rasulullah?" Jawab beliau, "Manusia yang sanggup memberi manfaat kepada sesama manusia." Tanya orang itu pula, "Apakah amalan yang lebih manfaat itu?". Jawab beliau, "Memasukkan suka cita ke dalam hati sesama mukmin." Tanya orang itu, "Dengan jalan manakah memasukkan kegembiraan itu?" Jawab beliau "Kenyangkan makanannya, lapangkan kesempitannya, dan bayarkan utangnya." (Lembaga Hidup, halaman 29-30, paragraf 5)

Mengeluarkan zakat itu adalah kesyukuran yang bukan saja diucapkan dengan mulut oleh si kaya, tetapi diikuti dengan perbuatan atas nikmat Allah kepadanya. Bilamana harta zakat dikeluarkan dengan perasaan syukur, Allah berjanji akan memberinya pula berlipat ganda. "Jika kamu bersyukur, akan aku tambah harta itu; tetapi jika kamu ingkar, sesungguhnya azabKu sangat pedih." QS Ibrahim:7 (Lembaga hidup, halaman 30 paragraf 2)

yang menjadi persoalan bagi etos kerja (kemauan) dalam pandangan HAMKA yang tersirat pada 'Lembaga Hidup' ini

bukan hanya ada atau tidaknya etos kerja itu sendiri pada diri manusia, namun juga kemauan itu tidak boleh dibiarkan sendiri karena kemauan yang demikian itu akan menimbulkan nafsu dan menjadi sebab kecintaan pada harta dan bermuara kepada kapitalisme yang menzalimi orang lain, oleh karenanya manusia harus dapat mengendalikan dirinya dengan baik, HAMKA mengatakan bahwa zakat dapat mengurangi kecintaan pada harta dan tauhid akan menumbuhkan keyakinan yang membuat manusia sadar bahwa kehidupan yang baik adalah kehidupan yang bermanfaat bagi sesamanya:

Pengeluaran zakat itu adalah guna membentuk batin, meneguhkan iman, dan menguatkan kepercayaan. Karena sudah terang bahwa harta itu saudara kandung nafsu. Mengeluarkan berat bagi hati, lebih berat dari shalat dan puasa. (Lembaga Hidup, halaman 31 paragraf 2)

Kewajiban yang terutama bagi seorang muslim ialah kenal Tuhannya, kenal yang timbul dari keyakinan. Diselidiki terus apakah makna, apakah maksud dan rahasia pelajaran tauhid, dasar pelajaran dari segenap para nabi, sejak Adam sampai kepada Muhammad? Dipahamkannya tauhid itu sedalam-dalamnya, sampai imannya tegak dan teguh.

Etos Kerja dalam Pandangan HAMKA

Sebagai individu yang idealis dan hidup di masa perjuangan bagi HAMKA etos kerja bermakna sebagai sebuah kemauan yang kuat, kehendak yang sungguh-sungguh untuk meningkatkan kualitas diri. Perjalanannya dalam menuntut ilmu dengan menemui HOS Tjokroaminoto, Soerjopranoto, KH Mas Mansyur, dan Ki Hadikusumo di Jawa dan Syeikh Ahmad Khatib Minangkabauwi di Mekkah adalah wujud kesungguhan HAMKA untuk menunaikan keinginannya mempelajari Islam, terlebih pertentangan 'Kaum Muda' dan

'Kaum Tua' di tanah kelahirannya menempatkannya berada di tengah-tengah pergolakan karena pergolakan tersebut melibatkan ayah dan kakeknya sendiri. Kemauan yang kuat itulah yang mendorong HAMKA untuk menuntut ilmu, lingkungan yang bergolak dan perjuangan mempertahankan kemerdekaan membantu memberikan ruang tumbuh bagi dunia psikologis HAMKA yang membuatnya menjadi seorang pejuang. HAMKA (2015) mengatakan '*Imam Bonjol tidak tinggal diam ketika melihat mushola dijadikan kandang kuda oleh penjajah*', sebagai sebuah ungkapan kemarahan kepada penjajah, sebagaimana ia juga '*Nasibnya lebih hina daripada budak-budak, menumpang di tanah kepunyaan kaum bangsawan*', mengenai kaum borjuis karena telah semena-mena kepada kaum buruh.

Etos kerja yang disebut oleh HAMKA sebagai kemauan yang kuat itu tidak terlepas dari lingkungan, pengalaman, dan penghayatan hidup HAMKA sebagai seorang pejuang muslim, etos kerja dalam perspektif HAMKA tidak mengabaikan nilai-nilai keislaman, kesungguhan dalam mencari kesejahteraan dan kualitas diri hendaknya tidak mengabaikan fungsi diri sebagai bagian dari masyarakat, sebagaimana yang Rasulullah *shalallahu alaihi wassalam* sabdakan bahwa manusia yang paling dicintai Rasul adalah manusia yang bermanfaat bagi sesamanya, manusia yang menyenangkan hati saudaranya, juga tidak terlepas dari perintah Allah *subhana wa ta'ala*. Apa yang HAMKA sampaikan mengenai etos kerja ini sejalan dengan Abdullah (1982), Irham (2012), dan Madjid (1999) yang menyatakan bahwa etos kerja Islami merupakan kesadaran yang menyeluruh mengenai suatu aktivitas yang bertujuan untuk menggapai ridha Allah *subhana wa ta'ala* sebagai tujuan tertinggi di dalam hidup

KESIMPULAN

Etos kerja dalam pandangan HAMKA adalah kemauan yang sungguh-sungguh untuk meningkatkan kualitas diri tanpa terlepas dari nilai-nilai Islam, bahwa sesungguhnya tujuan dari sebuah aktivitas kerja seseorang adalah untuk mencapai ridha Allah, mencapai ridha Allah artinya melakukan sesuatu yang diniatkan karena Allah dan dengan jalan yang Allah kehendaki, yaitu diantaranya; mematuhi orang tua, mematuhi guru, sesuai dengan tuntunan Allah dan rasulnya, bersikap adil dan bermanfaat bagi sesama.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Franz, M.L. dan H. Patron, 1987. "*Studies in Jungian Psychology by Jungian Analyst. Daryl Sharp*". ISBN 978-0-919123-30-4. Canada.
- Gerald L. Bruns, *Hermeneutics: Ancient and Modern* (New Haven: Yale University Press, 1992).
- HAMKA. 2015. Ghirah: Cemburu Karena Allah. Penerbit: Gema Insani. Jakarta. ISBN: 978-602-250-269-2.
- HAMKA. 2015. Lembaga Hidup. Republika. Jakarta. ISBN: 978-602-0822-10-5
- Sharp, Daryl. 1987. *Personality Types: Jung's Model of Typology*. Penerbit: Inner City Books. Canada. ISBN 978-0-919123-30-4.
- Wibawa, M.H. 2009. Watak dan Perilaku Tokoh Utama Dalam Novel Sang Pemimpi

Jurnal

- Abdullah, Taufik. 1982. Agama, Etos Kerja, dan Pengembangan Ekonomi. LP3ES Jakarta.
- Aziz, Abdul Rahman Abdul. 2009. Nilai Mencapai Kehidupan Sejahtera: Pandangan Hamka. Institut Pemikiran Tun Dr. Mahathir Mohamad (IPDM) Universiti Utara Malaysia.

- Boeree, C. Goerge. 2006. *Personality Theories Carl Jung*. Shippensburg University.
- Daniels, Victor. 2011. *The Analytical Psychology of Carl Gustav Jung*.
- Farhan, Ali. 2016. Hermeneutik Romantik Schleiermacher Mengenai Laba dalam Pandangan Ibnu Khaldun. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. Malang.
- Irham, Muhammad. 2012. Etos Kerja Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Substantia*, Vol. 14, No. 1, April 2012.
- Lu, Kevin. 2012. Jung, History and His Approach to Psyche. *Journal of Jungian Scholarly Studies* Vol. 8, No. 9, 2012.
- Madjid, Nurcholish, Islam Doktrin dan Peradaban, (Jakarta: Paramadina, 1992).
- Ahmadie. 2000. *Muqaddimah Ibnu Khaldun*. Pustaka Firdaus. ISBN: 979-541-130-6. Jakarta.
- Nahdhiyah. 2014. Menguak Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Karya Khalil Gibran. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*. Volume 8, Nomor 1, Juni 2014.
- Nasr, S.H. (2011)., *Spirituality in Entrepreneurship from Islamic Perspectives: A Concept Analysis on The Effects on Entrepreneurial Motivation and Social Responsibility*, dalam International Conference of The Academy of HRD. Malaysia: Asia Chapter.
- Rahmani, Akram. Eghdami, Alireza. Eghdami, Reza. 2014. *Romantic Hermeneutism or Romanticism Hermeneutic*. *Indian Journal of Fundamental and Applied Life Sciences* ISSN: 2231– 6345. Islamic Azad University of Rasht, India.
- Rasool, S. 2013. “*What is Hermeneutics. International Journal of Humanities and Religion (IJHR)*”. Department of Philosophy, Aligarh Muslim Universty, Aligarh-202 002, India.
- Rutt, J. 2006. On Hermeneutics. ISSN 1121-0442
- Sumarlam (ed). 2005. Analisis Wacana. Surakarta : UNS Press.
- Sheridan, M. J., & Hemert, K. A. V. (2015). *The role of religion and spirituality in social work education and practice: A survey of student views and experiences*. *Journal of Social Work Education*, 35(1), 125-141.
- Wajdi, M. (2015). Barid Nizaruddin. “Pendidikan Ideal Menurut Ibnu Khaldun Dalam Muqaddimah.” *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi* 1, no. 2 (September 30, 2015): 272–283.
- Wajdi, M. B. N. (2016). Monopoli Dagang Dalam Kajian Fiqih Islam. *AT-Tahdzib: Jurnal Studi Islam Dan Muamalah*, 4(2), 81–99.
- Youg, Michael R. (2009). *A Brief Introduction to Philosophical Hermeneutics: Or, the March Toward the Universalization of Hermeneutics*. Volume 2 number 2
- Zweck, C. von. Pentland, Wendy. Peterson, Margo. 2008. *The Use of Hermeneutics in a Mixed Methods Design. The Qualitative Report*, Vol. 13, No. 1, hlm. 116-134.
- Skripsi, Tesis dan Disertasi Karya Andrea Hirata. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

S